

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia sebagai Negara agraris dimana sektor pertanian merupakan salah satu sektor sebagai penggerak utama dalam pembangunan ekonomi nasional.

Indonesia mempunyai tiga sub sektor pertanian, yaitu tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan tanaman hortikultura. Era globalisasi sekarang ini, Indonesia memiliki strategi pembangunan dalam jangka panjang yang bertujuan untuk mewujudkan pertanian yang maju, efisien, dan tangguh serta mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri.

Pertanian yang tangguh ini dapat dikatakan sebagai pertanian yang peka terhadap perkembangan teknologi dan inovasi baru, pertanian yang kompetitif dan mandiri sekaligus dapat memberdayakan ekonomi petani serta mampu memenuhi permintaan pangan, serat, dan komoditas lainnya bagi penduduk.

Menurut Soekartawi (2000), strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis dan agroindustri pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa,

menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan. Selain itu sektor pertanian juga memberikan kontribusi pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Pembangunan sektor pertanian di Propinsi Banten memberikan kontribusi sebesar 8,41 persen. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan tahun 2008 – 2010 ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, tahun 2008 – 2010 (persen)

No	Sektor	2008	2009	2010
1.	Pertanian	7,93	8,38	8,41
2.	Pertambangan & Penggalian	0,11	0,11	0,12
3.	Industri Pengolahan	47,80	45,25	43,17
4.	Listrik, Gas & Air bersih	4,04	4,05	3,50
5.	Bangunan	3,03	3,26	3,50
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	18,97	20,10	20,79
7.	Pengangkutan & komunikasi	9,24	9,29	9,96
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3,54	3,83	4,10
9.	Jasa – Jasa	5,34	5,73	5,99
	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Banten, 2011

Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor pertanian di Propinsi Banten cukup memberikan kontribusi terhadap PDRB Propinsi Banten. Hal ini dapat membuktikan bahwa Propinsi Banten memiliki potensi pengembangan sektor

pertanian yang cukup pada akhirnya dapat menambah dan mendukung sektor pertanian di daerah. Pengembangan sektor pertanian yang kuat dan tangguh tentunya perlu didukung oleh sektor industri. Industri pertanian yang disebut juga agroindustri memiliki peran yang cukup penting, meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian, sebagai penyedia lapangan kerja produktif dan sebagai salah satu sumber devisa negara (Haryono, 2009).

Umumnya pembangunan sektor industri sering dicirikan dengan pembangunan agroindustri, mengingat perekonomian setiap negara senantiasa diawali dengan dominasi sektor pertanian. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai tambah suatu komoditas pertanian adalah dengan melaksanakan diversifikasi produk. Komoditas hasil – hasil pertanian diolah hingga menjadi berbagai macam produk, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi komoditas tersebut.

Selaras dengan hal itu, salah satu komoditas subsektor perkebunan yang dinilai cukup strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia, baik ditinjau dari aspek sosial budaya maupun ekonomi adalah tanaman melinjo. Tanaman melinjo merupakan tanaman yang serba guna karena hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan. Propinsi Banten merupakan salah satu Propinsi di Indonesia yang mencoba memadukan sumberdaya pertanian dengan pengembangan industrinya melalui agroindustri. Salah satunya adalah jenis industri yang mengolah buah melinjo menjadi berbagai macam produk olahan seperti: emping melinjo, keripik kulit, teng – teng, dan keceprek, yang merupakan produk tradisional. Propinsi Banten merupakan salah satu diantara sentra industri emping melinjo yang relatif besar di Indonesia. Sentra tersebut tersebar di hampir seluruh Kabupaten di Banten, salah satunya adalah Kabupaten Pandeglang.

Menurut klasifikasi PDRB Kabupaten Pandeglang lapangan usaha industri makanan, minuman dan tembakau dikelompokkan dalam satu kategori. Subsektor industri pengolahan didominasi oleh subsektor industri tanpa migas. Khususnya makanan, minuman dan tembakau yang memiliki peranan cukup besar. Nilai produksi menurut subsektor industri pengolahan tanpa migas Kabupaten Pandeglang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai produksi menurut subsektor industri pengolahan tanpa migas di Kabupaten Pandeglang (Rp.000) tahun 2008 – 2010

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1.229.209,76	1.262.742,66	1.287.100,51
2.	Pertambangan dan Penggalian	3.986,25	4205,48	15.879,06
3.	Industri Pengolahan			
	a. Industri migas			
	1) Pengilangan Minyak Bumi	0	0	0
	2) Gas Alam Cair	0	0	0
	b. Industri tanpa migas			
	1) Makanan, Minuman dan tembakau	322.275,29	332.881,00	347.862,89
	2) Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	1.704,28	1.445,89	1.445,89
	3) Barang kayu & Hasil Hutan lainnya	68.256,05	72.915,21	71.063,35
	4) Kertas dan Barang Cetak	1.150,29	1.071,40	1.086,36
	5) Pupuk, kimia & Barang Dari Karet	4.042,85	4.136,91	4.063,70
	6) Semen & Barang Galian Bukan Logam	5.568,38	5.218,00	5.044,67
	7) Logam Dasar Besi dan Baja	2.417,26	1.910,56	1.951,32
	8) Alat Angk, Mesin & Peralatannya	296,63	201,98	210,91
	9) Barang lainnya	6.722,62	5.680,86	5.694,81
4.	Listrik dan Air Bersih	23.774,35	24.938,97	24.248,76
5.	Bangunan	24.248,76	168.157,45	184.132,41
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	863.987,18	900.599,56	949.136,94
7.	Pengangkutan dan Komunikasi.	198.875,44	217.953,47	234.563,23
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	178.114,97	190.582,31	200.963,78

(Lanjutan Tabel 2)

9.	Jasa - jasa	441.986,85	472.825,69	490.230,33
	Jumlah Produk Domestik Regional Bruto	3.510.268,02	3.667.467,40	3.824.711,66

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pandeglang, 2011

Tabel 2 menunjukkan bahwa data nilai produksi menurut subsektor industri pengolahan tanpa migas jelas sekali dapat diketahui bahwa sektor makanan dan minuman memiliki nilai produksi terbesar dibandingkan sektor – sektor lainnya. Nilai produksi tahun 2008 mencapai sebesar 322.275,29, kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi 332.881,00 dan tahun 2010 mengalami peningkatan kembali sebesar 347.862,89. Sedangkan untuk sektor lain kurang dari 73.000. Konsumsi masyarakat yang semakin beragam mempengaruhi peningkatan yang berarti di sektor makanan dan minuman yang dibutuhkan untuk konsumsi sehari – hari. Oleh karena itu, dengan adanya konsumsi masyarakat yang semakin beragam, maka tidak sedikit pemanfaatan produk pertanian yang diolah menjadi produk makanan dan minuman. Salah satu pemanfaatan produk yang diolah menjadi produk makanan adalah buah melinjo.

Tanaman melinjo (*Gnetum gnemon L*) termasuk tanaman yang sangat toleran terhadap lingkungan kering atau basah dan dapat tumbuh ditanah berpasir dan gembur atau daerah kurang subur. Pertumbuhan tanaman ini tidak memerlukan perawatan khusus dan bahkan dapat berproduksi baik tanpa perlakuan istimewa sehingga amat cocok diusahakan sebagai tanaman budidaya maupun tanaman penghijauan. Sifat tanaman melinjo yang tidak membutuhkan kondisi tanah yang khusus menyebabkan tanaman ini dapat tumbuh dimana – mana. Tanaman melinjo menghasilkan buah melinjo yang merupakan bahan baku utama dalam

pembuatan emping melinjo. Tanaman ini pun merupakan jenis tanaman perkebunan yang saat ini dikategorikan sebagai tanaman yang mempunyai prospek cerah, karena hampir seluruh bagian tanamannya bermanfaat, seperti daun, batang, kulit batang, buah dan batok biji melinjo dapat digunakan untuk keperluan rumah tangga, untuk bahan baku industri dan untuk pupuk.

Tanamannya pun berfungsi juga sebagai tanaman penghijauan. Buah melinjo merupakan salah satu produk pertanian dan sesuai dengan sifatnya produksi tanaman ini bersifat musiman. Satu tahun pohon melinjo memiliki dua kali masa panen. Panen raya berkisar pada bulan Mei hingga bulan Juli sedangkan panen kecil berkisar antara bulan September sampai Oktober. Bulan – bulan panen harga biji melinjo turun dengan drastis dan pada bulan – bulan paceklik harga biji melinjo meningkat dengan tajam. Hal ini akan berpengaruh terhadap produksi dan harga emping melinjo. Secara keseluruhan perkembangan produksi melinjo Propinsi Banten selama periode 2006 – 2010 cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Perkembangan produksi melinjo Propinsi Banten dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan produksi melinjo di Propinsi Banten periode 2006 – 2010

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Pandeglang	13.651	10.190	8.304	9.596	11.848
2	Lebak	1.391	2.475	2.506	1.753	2.097
3	Tangerang	244	130	297	484	541
4	Serang	10.882	4.105	14.194	11.799	16.315

(Lanjutan Tabel 3)

5. Kota Tangerang	6	5	9	14	6
6. Kota Cilegon	3.681	336	741	808	1.385

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Banten, 2011

Tabel 3 menunjukkan bahwa produksi tanaman melinjo di Propinsi Banten tahun 2006 – 2010 berfluktuasi. Daerah penghasil melinjo terbesar di Propinsi Banten adalah Kabupaten Pandeglang. Terlihat pada tahun 2006 memiliki produksi melinjo 13.651 ton kemudian tahun 2007 dan tahun 2008 Kabupaten Pandeglang mengalami penurunan produksi sebesar 10.190 ton dan 8.304 ton. Sedangkan pada tahun 2009 dan tahun 2010 terjadi peningkatan produksi sebesar 9.596 ton dan 11.848 ton.

Kabupaten Pandeglang merupakan daerah penghasil komoditi melinjo yang potensial untuk terus dikembangkan. Berdasarkan kesesuaian kondisi bio fisik wilayah, maka potensi pengembangan agribisnis emping melinjo di Kabupaten Pandeglang cukup besar. Tanaman melinjo merupakan salah satu tanaman subsektor perkebunan yang diprioritaskan untuk pengembangan agroindustri di Propinsi Banten, karena tanaman melinjo mempunyai nilai tambah ekonomi yang hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan sebagai pendapatan masyarakat Propinsi Banten. Adapun keterangan luas panen, produksi dan produktivitas buah melinjo yang diolah menjadi emping melinjo dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman melinjo di Propinsi Banten, tahun 2010

Kabupaten/Kota	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
	(Pohon)	(ton)	
Pandeglang	569.330	11.848	0,02

(Lanjutan Tabel 4)

Lebak	117.233	2.097	0,01
Tangerang	50.841	541	0,01
Serang	1.267.635	16.315	0,01
Kota Tangerang	424	6	0,01
Kota Cilegon	74,618	1.385	0,01

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Banten, 2011

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan besarnya luas panen Kabupaten Pandeglang memiliki luas panen sebesar 569.330 (pohon) menempati urutan kedua setelah Kabupaten Serang. Keadaan demikian menunjukkan bahwa tanaman melinjo di Kabupaten Pandeglang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditi yang bernilai tinggi.

Kabupaten Pandeglang memiliki cukup banyak tanaman melinjo sebagai bahan baku pembuatan emping melinjo dengan luas areal sebesar 643.581 (pohon) dan produksi 74.470 (kuintal) yang tersebar diseluruh kecamatan. Luas panen melinjo di Kabupaten Pandeglang berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Panen, produksi, dan produktivitas tanaman melinjo menurut Kecamatan di Kabupaten Pandeglang Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas Panen (Pohon)	Produksi (kuintal)	Produktivitas
1	Sumur	11.905	1.072	0,09
2	Cimanggu	9.770	949	0,09
3	Cibaliung	20.023	1.803	0,09
4	Cibitung	5.894	1.287	0,22
5	Cikeusik	2.224	201	0,09
6	Cigeulis	33.498	3.849	0,11
7	Panimbang	0	0	0
8	Sobang	200	58	0,29
9	Munjul	620	92	0,15
10	Angsana	310	43	0,14
11	Sindangresmi	9.965	899	0,09
12	Picung	3.625	328	0,09

(Lanjutan Tabel 5)

13	Bojong	8.229	1.431	0,17
14	Saketi	9.600	1.187	0,12
15	Cisata	1.341	281	0,20
16	Pagelaran	42.167	5.663	0,13
17	Patia	0	0	0
18	Sukaesmi	10.457	2.202	0,21
19	Labuan	6.709	1.260	0,18
20	Carita	80.113	7.211	0,09
21	Jiput	3000	270	0,09
22	Cikedal	31.255	2.814	0,09
23	Menes	10.400	936	0,09
24	Pulosari	490	65	0,13
25	Mandalawangi	14.126	1.299	0,09
26	Cimanuk	1.788	243	0,13
27	Cipeucang	1.728	157	0,09
28	Banjar	14.444	1.307	0,09
29	Kaduhejo	5.664	679	0,11
30	Mekarjaya	9.725	961	0,09
31	Pandeglang	4.019	362	0,09
32	Majasari	4.440	900	0,20
33	Cadasari	280.370	34.134	0,12
34	Karang Tanjung	1.482	167	0,11
35	Koroncong	4000	360	0,09
	J U M L A H	643.581	74.470	4,16

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang, 2011

Keberhasilan agroindustri emping melinjo di Kabupaten Pandeglang ditentukan oleh pengadaan bahan baku, baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun kontinuitasnya. Oleh karena itu, perhatian terhadap pengadaan bahan baku merupakan hal yang sangat penting. Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif serta menurunnya mutu bahan baku akan menurunkan mutu produk olahannya. Faktor lainnya yang harus diperhatikan dalam agroindustri adalah pengolahan dan pemasaran. Tiga faktor tersebut merupakan suatu kesatuan yang berkaitan erat. Kegagalan salah satu diantaranya akan berpengaruh pada faktor yang lain.

Said, dkk (2001), mengatakan bahwa manajemen produksi dalam usaha pengolahan hasil pertanian (agroindustri) memerlukan penanganan yang lebih serius karena sangat tergantung pada ketersediaan bahan baku dan ketersediaan pasar.

Rendahnya produksi emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang disebabkan ketersediaan bahan baku yang semakin terbatas, dikarenakan masyarakat di Kecamatan Cikedal kurang mengetahui cara budidaya tanaman melinjo yang baik dan benar. Pengusaha atau petani cenderung membiarkan tanamannya begitu saja tanpa ada perawatan yang intensif, sehingga buah melinjo yang dihasilkan setiap panennya tidak maksimal, akibatnya pengusaha kekurangan bahan baku. Sehubungan dengan hal tersebut pengusaha selalu *supply* bahan baku dari Kabupaten Pandeglang, Kecamatan Cadasari, Kecamatan Carita, Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Cigeulis, Serta kurangnya pengrajin mengenal cara pengolahan emping yang baik, karena pada umumnya teknik pengolahan yang digunakan masih bersifat tradisional. Pengusaha juga kurang memperhatikan keuntungan yang diperoleh jika emping melinjo diusahakan secara komersial. Hal inilah yang akan mengakibatkan inefisiensi pengolahan dan penurunan hasil, serta mutu yang dihasilkan kurang baik, nilai tambah emping melinjo pun akan terpengaruh sehingga akan menurunkan permintaan emping melinjo dan pendapatan pengusaha rendah.

Usaha emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang pertama kali didirikan oleh Bapak Jasari dengan nama PD. Sari Jaya, dimana pada tahun 1965 beliau sempat mendapatkan penghargaan Upakarti dari Bapak Soeharto sebagai

pelopor industri kecil emping melinjo. Perlahan agroindustri emping melinjo pun berkembang khususnya di Kabupaten Pandeglang. Permintaan terhadap emping melinjo sangatlah tinggi terlihat adanya permintaan dari Negara – Negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Belanda, Arab Saudi, Korea dan Taiwan. Pengusaha tidak mampu memenuhi permintaan yang ada dikarenakan sampai saat ini proses produksi emping melinjo masih belum dapat dilakukan dengan bantuan alat mekanis pemipih. Emping ini masih harus dipipihkan secara manual oleh perajin emping yang telah berpengalaman. Adanya hal tersebut maka permintaan dari Negara – Negara tetangga tidak dapat dipenuhi secara kontinu.

Pemasaran emping melinjo sangat berkaitan erat dengan pengolahan produk emping melinjo, karena mengingat produk – produk pertanian khususnya emping melinjo memiliki sifat rawan terhadap kerusakan dan ukuran yang besar (*bulky*) yang sangat berperan dalam menentukan penyimpanan, metode dan alat pengangkutan, serta beraneka ragam mutunya yang berhubungan dengan standarisasi, penyortiran dan pengelompokan berdasarkan standar produk yang baku yang diinginkan konsumen.

Soekartawi (2002), mengatakan bahwa selain sifat – sifat komoditi pertanian, masalah pertanian juga disebabkan oleh pelaku – pelaku pasar yang memperdagangkan komoditi pertanian, dimana mekanisme pasarnya belum sempurna, sehingga biaya yang dibutuhkan tinggi nilainya yang akan diperhitungkan dalam mengukur inefisiensi pasar. Permasalahan diatas diduga terjadi pada agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang, meskipun permasalahan tersebut tidak terjadi secara bersamaan,

tetapi hal inilah yang akan menyebabkan pendapatan pengusaha agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang rendah karena lemahnya sistem pemasaran yang mereka hadapi. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem pengadaan bahan baku emping melinjo yang dilakukan oleh pengusaha emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang?
2. Apa sajakah faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan pengusaha membeli bahan baku di luar daerah untuk penyediaan bahan baku agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang ?
3. Berapa besar nilai tambah produk agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang ?
4. Bagaimana pola distribusi pemasaran produk agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis sistem pengadaan bahan baku agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan pengusaha membeli bahan baku di luar daerah untuk penyediaan bahan baku agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang.
3. Menganalisis berapa besar nilai tambah produk agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang.

4. Mengetahui pola distribusi pemasaran produk agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Pengusaha agroindustri emping melinjo di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang maupun pengusaha – pengusaha agroindustri lainnya sebagai bahan masukan dalam pengembangan dan pemasaran produknya.
2. Pemerintah, sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengembangan agroindustri emping melinjo Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang di Propinsi Banten.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian sejenis. Bahan informasi dan pembanding bagi penelitian sejenis.